



PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN BULUKUMBA: ANALISIS SEKTOR PERTANIAN DAN SEKTOR INDUSTRI

Labor Absorption in Bulukumba Regency: an Analysis of the Agricultural Sector and the Industrial Sector

Isnada Arsam

Program Studi Ilmu Ekonomi, UIN Alauddin Makassar

email: isnada.arsam@gmail.com

Article History: Received: 22 August 2021; Revised: 13 September 2021; Accepted: 08 October 2021

ABSTRAK

Meningkatnya hasil produksi sektor pertanian di Kabupaten Bulukumba menjadikan Sektor ini memiliki kontribusi dominan dalam pembentukan struktur perekonomian, dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Pertanian sebagai sektor padat karya dalam penyerapan tenaga kerja tidak membutuhkan kualifikasi Pendidikan yang tinggi sehingga angka kebergantungan penduduk terhadap sektor ini tetap tinggi. Selain orientasi peningkatan produksi pertanian untuk ketahanan pangan namun juga memberi akses yang luas pada lapangan pekerjaan. Sementara sektor industri sebagai sektor pemimpin diharapkan dapat terus tumbuh memperkuat sektor pertanian. Sektor Industri di Kabupaten Bulukumba memberikan pengaruh yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan dan diversifikasi Industri sangat penting untuk dikembangkan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih massif pada periode berikutnya.

Kata kunci: *Pertanian, Industri, Penyerapan Tenaga Kerja.*

ABSTRACT

The increasing production of the agricultural sector in Bulukumba Regency makes the agricultural sector a dominant contribution in the formation of the economic structure, and has a significant influence on the absorption of labor. Agriculture as a labor-intensive sector in absorbing labor does not require high educational qualifications so that the population's dependence on this sector remains high. In addition to the orientation of increasing agricultural production for food security, it also provides broad access to employment opportunities. Meanwhile, the industrial sector as the leading sector is expected to continue to grow and strengthen the agricultural sector. The industrial sector in Bulukumba Regency has a significant influence on employment. Industrial growth and diversification is very important to be developed to maximize its potential and can absorb a more massive workforce in the next period.

Keywords: *Agriculture, Industry, Labor Absorption.*



PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor yang memiliki dampak besar pada pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduknya berkerja sebagai petani. Sebagai sektor penting, pengembangan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas peluang kerja dan mendorong pemerataan serta menjadi fondasi untuk pertumbuhan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan (Gadang, 2010).

Selain sektor pertanian, sektor yang mendorong pembangunan ekonomi dinegara berkembang seperti indonesia yaitu Sektor industri Pengolahan berbasis pertanian. Sebagai negara agraris yang bertumpu pada sektor pertanian, maka hal yang diprioritaskan oleh pemerintah dalam pembangunan sektor industri pengolahan adalah untuk menunjang sektor pertanian (agroindustri) dan sektor-sektor lainnya. Dengan adanya pembangunan sektor industri maka akan memacu dan mendorong pembangunan sektor lainnya, seperti pada sektor pertanian dan sektor jasa. Sehingga dapat memperluas kesempatan kerja untuk mengurangi pengangguran (Amin, 2015).

Salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian di Kabupaten Bulukumba adalah sektor pertanian. Hal ini di dukung oleh sumber daya lahan yang luas, iklim yang sesuai dan keanekaragaman genetika sumber daya hayati yang besar. Potensi Lahan sawah yang diusahakan sampai tahun 2018 adalah seluas 22.958 Ha. Menurut jenis irigasi atau pengairannya, terdiri dari: lahan sawah Irigasi seluas 20.923 Hektar atau sekitar 90,94 persen dari total lahan sawah. Menurut non irigasi, dan jenis lahan sawah tadah hujan sebesar 2.035 Hektar, atau 9,06 persen. Sebagian besar lahan sawah di Kabupaten Bulukumba dapat berproduksi dua kali dalam setahun (Bulukumba, 2015).

Berdasarkan laju pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2011 sebesar 14,42 persen, dan pada tahun 2013 merupakan rata-rata laju pertumbuhan yang tertinggi sebesar 15,48 persen, dan menurun pesat pada tahun 2018 yaitu sebesar 8,62 persen. Pada sektor industri, Laju pertumbuhan yang tertinggi adalah pada tahun 2015 sebesar 8,09 persen, dan laju pertumbuhan yang paling rendah adalah pada tahun 2017 sebesar 3,08 persen.

Meskipun laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dan industri di Kabupaten Bulukumba cenderung berfluktuasi, tetapi kontribusi sektor pertanian dan industri pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB terus meningkat setiap tahun terhitung sampai tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian dan industri cukup dominan dalam menggerakkan roda perekonomian di Kabupaten Bulukumba (Bulukumba, 2019).

Hasil penelitian (Dewi et al., 2019; Hasan, 2016) menyebutkan bahwa pertumbuhan PDRB "sektor pertanian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian". Peranan sektor pertanian

signifikan dalam penyerapan tenaga kerja (Isbah & Iyan, 2016; Rozi et al, 2017). Sebaliknya tenaga kerja yang terlibat disektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sektor pertanian (Masru'ah & Soejoto, 2013). Semantra hasil penelitian (Asmara, 2018) menyebutkan bahwa "PDRB , jumlah industri dan jumlah investasi di sektor industri manufaktur berpengaruh positif terhadap penyerapan teanaga kerja". Jumlah Industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Zilfiyah, & Pratomo, 2012)

Mengacu pada beberapa hasil penelitan yang sifatnya parsial tersebut, Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan pengaruh dan peranan kedua sektor yakni sektor pertanian dan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bulukumba yang melibatkan data 14 tahun terakhir.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) yaitu data PDRB Kabupaten Bulukumba untuk sektor pertanian dan industri, serta dat penyerapan tenaga kerja kedua sektor ini dari tahun 2005 – 2018. Data bersumber dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Dinas Pertanian Bulukumba dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Bulukumba. selain itu, data juga diperoleh dari pihak lain seperti buku-buku, literatur, catatan-catatan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Qsquare* (OLS) *regretion* yang dinyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2) \quad (1)$$

Persamaan tersebut dapat ditransformasikan dalam persamaan non linear atau secara akurat dapat dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$PTKj = \beta_0 \cdot SPTn^{\beta_1} \cdot Sid^{\beta_2} \cdot \mu \quad (2)$$

Karena satuan setiap variabel majemuk maka harus dilogaritma naturalkan sehingga linear maka membentuk persamaan sebagai berikut :

$$\ln PTKj = \beta_0 + \beta_1 \ln SPTn + \beta_2 \ln Sid + \mu \quad (3)$$

Dimana: PTKj = Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa); SPTn = Sektor Pertanian (Rupiah); Sid = Sektor Industri (Rupiah); β_0 = Konstanta; β_1, β_2 = Parameter; Ln = Logaritma Natural; μ/e = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

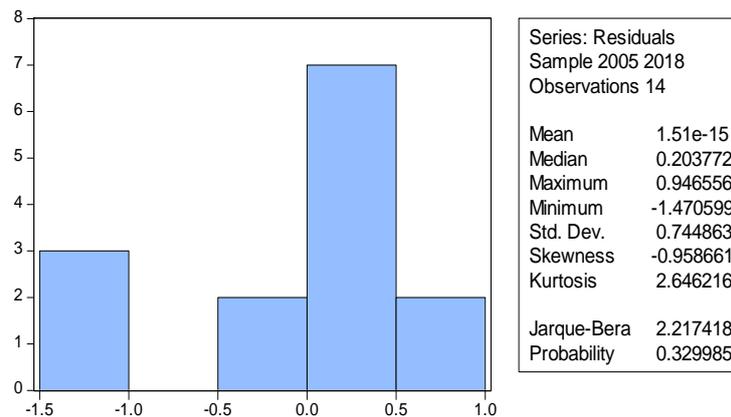
1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi berganda. Hal ini dikarenakan hasil regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Proses penujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah menggunakan eviws 6 yang dilakukan bersamaan dengan proses uji regresi. Uji asumsi klasik ada beberapa bagian yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu alat mengukur apakah data tersebut bisa dikatakan normal atau tidak. Dalam penelitian ini untuk mengetahui normal tidaknya residual sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05. Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, jika nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Grafik 1 Hasil Regresi Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, (Arsam, 2019_a)

Pada gambar Grafik 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai Pro. JB hitung menunjukkan bahwa nilai Prob. JB hitung $0,329985 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal atau asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Pada pengujian ini, apabila nilai probabilitas $obs * R\text{-squared} > 0,05$ maka model tersebut terbebas dari heterokedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Prob. $obs * R\text{-squared} < 0,05$ maka model persamaan tersebut memiliki heterokedastisitas.

Tabel 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.769969	Prob. F(2,11)	0.2156
Obs*R-squared	3.408483	Prob. Chi-Square(2)	0.1819
Scaled explained SS	2.963561	Prob. Chi-Square(2)	0.2272

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, (Arsam, 2019_b)

Berdasarkan Tabel 1 pada uji Glejser, dapat diperoleh bahwa Probabilitas obs*R-squared dari uji heterokedastisitas sebesar 0,1819 dan nilai tersebut lebih besar dari pada α atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan dan pengganggu pada periode tertentu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang (sebelumnya). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai Prob. Chi-Square. Jika Prob. Chi-Square $< \alpha$, maka terjadi gejala autokorelasi. Sebaliknya jika Prob. Chi-Square $> \alpha$, maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.182492	Prob. F(2,9)	0.3500
Obs*R-squared	2.913315	Prob. Chi-Square(2)	0.2330

Sumber : Output data sekunder setelah diolah (Arsam, 2019_c)

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan Godfrey Serial Correlation Lm test menunjukkan bahwa Prob. Chi-Square sebesar 0,2330 $> 0,05$ yang artinya tidak terjadi Autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model adalah dengan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

- 1) Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak ada multikolonieritas
- 2) Jika nilai *Tolerance* < 0.10 dan VIF > 10 , maka terjadi Multikolonieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 08/10/20 Time: 18:32			
Sample: 2005 2018			
Included observations: 14			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8782818.	187.5244	NA
X1	0.000762	359.3351	2.070536
X2	0.052936	302.3906	2.070536

Sumber : Output data sekunder setelah diolah (Arsam, 2019_d)

Berdasarkan gambar diatas bagian Centered VIF, hasil uji regresi multikolonieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel dalam penelitian ini bebas dari multikolonieritas karena masing-masing variabel lebih kecil dari VIF yaitu 10.

2. Regresi Linear Berganda

Pemodelan Analisis regresi linear berganda dalam hal ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen yaitu Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor Industri (X_2) terhadap variabel dependen yaitu Penyerapan tenaga kerja (Y). Dengan menggunakan data *time series* selama periode tahun 2005-2018 dengan metode OLS.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.17067	2.963582	-5.119033	0.0003
X1	0.807157	0.275992	2.924571	0.0138
X2	0.785457	0.230079	3.413854	0.0058
<i>R-squared</i>	0.866779	<i>Mean dependent var</i>		9.595857
<i>Adjusted R-squared</i>	0.842557	<i>S.D. dependent var</i>		2.040749
<i>S.E. of regression</i>	0.809752	<i>Akaike info criterion</i>		2.603232
<i>Sum squared resid</i>	7.212681	<i>Schwarz criterion</i>		2.740173
<i>Log likelihood</i>	-15.22262	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		2.590556
<i>F-statistic</i>	35.78465	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.952017
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000015			

Sumber : Output data sekunder setelah diolah (Arsam, 2019_e)

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$$LnPTK_j = -15,17067 + 0,807157 SPT_n + 0,785457 + \mu \quad (4)$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nilai konstanta (*intercept*) sebesar -15,1706, yang menunjukkan apabila variabel Sektor Pertanian (X_1) dan Sektor industri (X_2) dianggap konstan, maka nilai penyerapan tenaga kerja berkurang sebesar 15.170 orang. Sektor Pertanian (X_1) mempunyai nilai regresi sebesar 0,8071, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan sektor pertanian maka akan menyerap tenaga kerja sebesar 8.071 jiwa dengan asumsi Sektor Industri (X_2) dianggap konstan. Variabel Sektor Industri (X_2) mempunyai nilai regresi sebesar 0,7854, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan sektor industri maka akan menyerap tenaga kerja sebesar 7.854 jiwa dengan asumsi Sektor Pertanian (X_1) dianggap konstan.

Koefisien Determinan (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menjelaskan dengan baik variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi variabel dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinan *Adjusted R-squared* sebesar 0,8425, yang artinya bahwa 84,25 % variasi perubahan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bulukumba dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu sektor pertanian dan sektor industri sedangkan selebihnya 15,75 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

Uji F statistika bertujuan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja, dengan hipotesis untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa nilai Pro. (F-statistic) sebesar 0,000015 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dan sektor industri secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bulukumba.

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (sektor pertanian dan sektor industri) terhadap variabel dependen Penyerapan tenaga kerja) dan menganggap variabel lain konstan. Hasil uji t statistik sebagai berikut :

a. Sektor Pertanian

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan nilai koefisien sektor pertanian sebesar 0,8071 dan nilai signifikansi untuk variabel sektor pertanian adalah 0,0138 yang lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,0138 < 0,05$). Hal ini menunjukkan juga dengan nilai t-hitung yaitu sebesar 2,9245 dan nilai t-tabel dengan tingkat signifikan 5% (0,05) pada derajat kebebasan $14-3 = 11$ adalah 1,7958, sehingga t-hitung $>$ t-tabel ($2,9245 > 1,7958$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel

sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya bahwa sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Sektor Industri

Pengaruh sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja berdasarkan tabel 4.10 didapatkan nilai koefisien yaitu sebesar 0,7854 dan nilai signifikan untuk variabel sektor industri adalah 0,0058 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai t-hitung yaitu 3,4138 dengan nilai t-tabel dengan tingkat signifikan 5% pada derajat kebebasan $14-3 = 11$ adalah 1,7958, sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3,4138 > 1,7958$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bulukumba. Hal ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa sektor industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

1. Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bulukumba. Hal ini dikarenakan Sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup dominan pada struktur lapangan pekerjaan. Sektor ini juga dicirikan dengan *labor intensive* dan tidak menuntut persyaratan kerja yang berlebihan, sehingga meningkatnya pertumbuhan sektor pertanian akan diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kapasitas produksi pada perekonomian. Dengan meningkatnya pertumbuhan sektor pertanian juga akan meningkatkan output yang diproduksi oleh sektor pertanian yang akan menyebabkan kenaikan input tenaga kerja sektor pertanian dan penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

Menurut Kuncoro (2010), Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja. Hal ini sesuai dengan kondisi di Kabupaten Bulukumba karena mayoritas masyarakatnya sebagian besar tinggal di pedesaan dan masih bergantung pada mata pencaharian mereka dibidang pertanian.

Penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Dewi (2016) dengan hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa sektor pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan pertumbuhan PDRB sektor pertanian maka akan diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Potensi luas lahan dan upah minimum provinsi juga memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, sedangkan variabel investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dan Ishak (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Timur.

2. Pengaruh Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel sektor industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bulukumba. Hal ini disebabkan karena tinggi rendahnya pertumbuhan sektor industri akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja. Sektor industri yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat akan mendorong perluasan sektor-sektor industri lain yang memiliki keterkaitan.

Industri memiliki peran sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) dalam pembangunan ekonomi karena dengan melalui pembangunan sektor industri maka akan memacu dan mendorong sektor-sektor lainnya. Seperti halnya, sektor industri yang pesat akan mendorong pertumbuhan sektor pertanian sebagai bahan baku suatu industri. Hal ini sesuai teori Lewis dalam Mulyadi (2008), yang mengemukakan bahwa kelebihan tenaga kerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja pada satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan akan berperan dalam penyediaan pekerja disektor lain.

Penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Purwasih (2017), yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan sektor industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sidoarjo tahun 2009-2015 dengan tanda positif yang berarti ketika pertumbuhan sektor industri meningkat, maka penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja. selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pramusinto & Daeobi (2020) Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PDRB sektor industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur menengah dan besar di Indonesia tahun 2010-2016.

KESIMPULAN

Sektor pertanian di Kabupaten Bulukumba memiliki kontribusi dominan dalam pembentukan struktur perekonomian, dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Sementara sektor industri sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*) diharapkan dapat terus tumbuh memperkuat sektor pertanian. Sektor Industri di Kabupaten Bulukumba memberikan pengaruh yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan dan diversifikasi Industri sangat penting untuk dikembangkan untuk memaksimalkan

potensi yang dimiliki dan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih massif pada periode berikutnya. Oleh karena itu diharapkan Pemerintah Kabupaten Bulukumba dapat memperluas lahan pertanian dan mendorong pengembangan di sektor industri untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Asmara, K. (2018). Analisis Peran Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur. *Journal of Economics Development Issues*, 1(2), 33-38.
- (2) Agista Nugraheny, 2016, Pengaruh Pertumbuhan Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4 (3).
- (3) Ayu Azhari Amin, 2015, *Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Utara*, Universitas Sam Ratulangi, Manado
- (4) Ayu Niara & Andria Zulfa, 2019, Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara, *Jurnal Ekonomi Regional*, 2 (1)
- (5) BPS 2015. Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba
- (6) BPS 2019. Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba
- (7) Dewi, R. F., Prihanto, P. H., & Edy, J. K. (2016). Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 19-25.
- (8) Dimas Gadang T.S, 2010, *Analisis Peranan Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input - Output)*, Universitas Diponegoro, Semarang
- (9) Hasan, I. (2016). Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 16(1).
- (10) Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45-54.
- (11) Masru'ah, D. (2013). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).

- (12) Pramusinto, N. D., & Daerobi, A. (2020). Labor Absorption of the Manufacturing Industry Sector in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(1), 549-561.
- (13) Purwasih, H. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1).
- (14) Rozi, T. F., Sofyan, S., & Marsudi, E. (2017). Peranan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(2), 156-170.
- (15) Zenda, R. H. (2017). Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya. *JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(01).
- (16) Zulkifli, 2016, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Disektor Industri Manufaktur Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013*, UIN Alauddin Makassar